

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Konteks Penelitian**

Kualitas pendidikan suatu negara dipengaruhi oleh perencanaan pendidikan yang baik. Salah satu elemen kunci dalam perencanaan pendidikan adalah peran guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran di kelas. Guru diharapkan mampu memahami dan menerapkan kurikulum secara efektif, menetapkan tujuan pembelajaran yang relevan, serta memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan mata pelajaran yang diajarkan. Fenomena ini dikenal sebagai ketidaklinieran guru.

Ketidaklinieran guru sering kali terjadi karena berbagai alasan, seperti kurangnya jumlah guru dengan spesialisasi tertentu, kebutuhan mendesak dalam penempatan guru, serta kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan latar belakang akademik guru. Spesialisasi guru berperan penting dalam perencanaan pendidikan, di mana setiap pendidik memiliki bidang keahlian yang diperoleh selama masa perkuliahan. Misalnya, seorang guru Matematika tentu telah menguasai berbagai aspek mata pelajaran tersebut, karena selama empat tahun kuliah, ia terus mendalami mata kuliah yang berkaitan dengan Matematika. Apalagi jika ia telah mengikuti pendidikan profesi guru yang sesuai dengan bidangnya, maka keahliannya semakin berkembang. Oleh karena itu, jika guru Matematika karena suatu alasan mendesak diminta mengajar di luar

bidangnya, hal ini akan berpengaruh pada kesiapan dalam perencanaan pembelajaran, proses mengajar, serta evaluasi terhadap siswa.

Setiap lembaga pendidikan memiliki kondisi yang beragam terkait jumlah guru dan kebutuhan ideal tenaga pendidik, terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, atau Kejuruan. Terkadang, ada lembaga yang memiliki kelebihan guru dibandingkan dengan jumlah jam mengajar untuk mata pelajaran tertentu, sehingga beberapa guru mengalami kekurangan jam mengajar. Akibatnya, guru yang kekurangan jam mengajar terpaksa menerima tugas mengajar di luar bidang keahliannya. Sebaliknya, jika jumlah guru tidak mencukupi dibandingkan dengan kebutuhan jam mengajar suatu mata pelajaran, terjadi kelebihan beban kerja bagi guru yang bersangkutan. Untuk menghindari beban berlebih, guru dari mata pelajaran lain yang masih memiliki kekurangan jam mengajar dapat dialokasikan untuk mengisi kekosongan tersebut. Kondisi ini dapat berdampak pada kualitas pendidikan di suatu lembaga.

Fenomena lain yang terjadi di sekolah negeri adalah penempatan guru mata pelajaran secara berlebih di suatu lembaga, yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam pengelolaan tenaga pendidik. Sebagai contoh, dalam hasil rekrutmen Aparatur Sipil Negara (ASN) baru-baru ini, banyak guru ditempatkan di sekolah yang sebenarnya sudah memiliki jumlah tenaga pendidik yang mencukupi sesuai dengan beban mengajar yang tersedia. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam distribusi guru di berbagai daerah, di mana ada sekolah yang mengalami kelebihan guru sementara sekolah lain masih kekurangan tenaga pendidik.

Jika jumlah guru dalam mata pelajaran tertentu bertambah, maka jam mengajar per guru akan berkurang, yang dapat berdampak pada hak dan kesejahteraan mereka. Jika kondisi ini tetap dipaksakan, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi. Pertama, bagi guru yang telah lama mengajar di sekolah tersebut dan telah memiliki sertifikat pendidik, pengurangan jam mengajar dapat mengakibatkan tunjangan sertifikasinya tidak dapat dicairkan karena tidak memenuhi batas minimal beban mengajar yang disyaratkan. Kedua, bagi guru yang baru ditempatkan, mereka harus bersedia mengajar mata pelajaran lain yang bukan bidang keahliannya agar dapat memenuhi jam mengajar yang ditetapkan. Namun, hal ini juga dapat berdampak pada tunjangan sertifikasinya jika bidang yang diajarkan tidak sesuai dengan sertifikat pendidiknya.

Sebagai ilustrasi, misalnya sebuah sekolah negeri di kota A sudah memiliki lima guru Bahasa Indonesia dengan total beban mengajar yang cukup untuk memenuhi syarat tunjangan sertifikasi mereka. Namun, karena adanya kebijakan penempatan guru baru melalui rekrutmen ASN, ada guru tambahan mata pelajaran yang sama ditempatkan di sekolah tersebut. Akibatnya, jam mengajar setiap guru harus dibagi ulang, sehingga beberapa guru tidak lagi memenuhi batas minimal jam mengajar yang disyaratkan untuk menerima tunjangan sertifikasi. Selain itu, guru baru yang belum mendapatkan cukup jam mengajar sesuai bidangnya mungkin harus mengajar mata pelajaran lain, seperti Bahasa Daerah atau Ilmu Pengetahuan Alam/Sosial (IPAS), agar tetap bisa memenuhi beban kerja minimal.

Sementara itu, kondisi berbeda terjadi di sekolah swasta kecil, di mana sering kali mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan guru dengan latar

belakang yang linier dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dana untuk merekrut guru yang memiliki kualifikasi sesuai, sehingga mereka terpaksa menerima guru dari bidang lain. Sebagai contoh, di sebuah sekolah swasta kecil di daerah terpencil, seorang guru dengan latar belakang Pendidikan Sejarah mungkin harus mengajar mata pelajaran Teknik Informatika karena tidak ada guru khusus untuk mata pelajaran tersebut. Selain memengaruhi kualitas pembelajaran karena ketidaksesuaian bidang keahlian, hal ini juga dapat berdampak pada kesejahteraan guru tersebut, terutama jika ia telah memiliki sertifikasi yang sesuai dengan bidang aslinya, namun harus mengajar di luar kompetensinya.

Ketimpangan ini menunjukkan pentingnya perencanaan distribusi guru yang lebih baik, baik di sekolah negeri maupun swasta, agar tenaga pendidik dapat ditempatkan sesuai dengan kebutuhan dan keahlian mereka. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat tetap terjaga, kesejahteraan guru dapat terlindungi, dan efektivitas sistem pendidikan dapat ditingkatkan.

Berdasarkan observasi awal dalam Surat Keputusan (SK) Pembagian Jam Mengajar SMKN 1 Grati Tahun Pelajaran 2024/2025 dengan Nomor: 421.5/01.01/101.6.02.22/2024, terdapat 101 guru, termasuk kepala sekolah, yang mengajar pada delapan kompetensi keahlian. Dari jumlah tersebut, 59 guru mengajar lebih dari satu mata pelajaran, dan di antara mereka, 23 guru mengajar setidaknya satu mata pelajaran yang tidak linier dengan bidang keahlian utama mereka. Kondisi ini terjadi karena masih terdapat kekurangan guru di mata pelajaran tertentu, terutama Informatika dan Bahasa Daerah, sehingga 23 guru tersebut harus merangkap mengajar mata pelajaran tersebut di luar bidang

keahliannya. Situasi ini menunjukkan bahwa distribusi guru belum sepenuhnya optimal, sehingga memerlukan kebijakan yang lebih terstruktur dalam perencanaan tenaga pendidik.

Ketimpangan dalam distribusi jam mengajar ini menimbulkan dua tantangan utama. Pertama, sekolah perlu mengakomodasi kebutuhan jam mengajar bagi para guru agar tunjangan sertifikasi mereka tetap dapat dicairkan jika mereka telah memiliki sertifikat pendidik. Pengurangan atau ketidaksesuaian jam mengajar dengan bidang sertifikasi dapat berdampak pada kesejahteraan guru, sehingga kebijakan pembagian jam mengajar harus mempertimbangkan keberlanjutan hak-hak mereka. Kedua, tantangan yang lebih krusial adalah memastikan bahwa 23 guru yang mengajar di luar bidang keahliannya tetap dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Ketidaksesuaian latar belakang akademik dengan mata pelajaran yang diajarkan dapat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran jika tidak diimbangi dengan strategi yang tepat. Selain itu, beban tambahan bagi guru yang harus mengajar mata pelajaran di luar bidangnya juga dapat mempengaruhi motivasi dan kualitas pengajaran mereka.

Karena itu, diperlukan langkah-langkah tertentu dalam menghadapi situasi ini. Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan atau pendampingan bagi guru yang mengajar di luar bidangnya, seperti melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat sekolah maupun Kabupaten, atau *in house training* (IHT) untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam menyampaikan materi. Selain itu, penggunaan teknologi dan sumber belajar digital seperti platform "Ruang GTK" dapat dimanfaatkan untuk mendukung guru dalam mengajar mata pelajaran di luar

keahliannya. Penyusunan rencana pembelajaran yang terstruktur, kerja sama antar guru, serta keterlibatan manajemen sekolah menjadi faktor yang memengaruhi proses belajar mengajar di SMKN 1 Grati. Guru yang mengajar mata pelajaran di luar bidang keahliannya memerlukan pemahaman terhadap kurikulum serta metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut. Distribusi jam mengajar juga harus disesuaikan dengan jumlah tenaga pendidik yang tersedia agar tidak terjadi ketimpangan dalam beban kerja.

Namun, berbeda dengan SMKN 1 Grati yang memiliki 57 rombongan kelas, SMKS Darul Ulum Rebalas terletak di daerah pedesaan dan hanya memiliki 8 rombongan kelas yang terbagi dalam dua kompetensi keahlian. Meskipun tidak termasuk sekolah terpencil, kondisi ini menyebabkan jumlah rombongan kelas di SMKS Darul Ulum Rebalas sangat terbatas. Berdasarkan dokumen Surat Keputusan (SK) Pembagian Jam Mengajar Tahun Pelajaran 2024/2025, dengan nomor : 027/SK.2/YDU/SMK.DU/VII/2024, tercatat bahwa sekolah ini memiliki 17 tenaga pendidik, termasuk kepala sekolah. Dengan jumlah tersebut, sekolah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pengajaran di semua mata pelajaran. Akibatnya, distribusi jam mengajar harus disesuaikan dengan jumlah tenaga pendidik yang tersedia agar seluruh mata pelajaran tetap dapat diajarkan.

Selain itu, salah satu masalah utama yang dihadapi oleh SMKS Darul Ulum Rebalas adalah terdapat 10 guru yang mengajar lebih dari satu mata pelajaran, dan 8 guru di antaranya ada yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka. Sebagai contoh, beberapa mata pelajaran seperti Teknik Sepeda Motor, Seni Budaya, dan Bahasa Daerah diajarkan oleh guru yang tidak

memiliki latar belakang pendidikan di bidang tersebut. Ini menjadi tantangan besar karena mengajarkan mata pelajaran di luar bidang keahlian seorang guru dapat berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Meskipun sekolah telah berusaha untuk mencari tenaga pengajar yang sesuai melalui *open recruitment*, mereka masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang ada.

Keterbatasan pendanaan dan lokasi sekolah SMKS Darul Ulum Rebalas Grati yang cukup jauh menjadi faktor utama yang menghambat upaya untuk merekrut guru dengan kualifikasi yang tepat. Keterbatasan anggaran membuat sekolah sulit untuk menawarkan insentif yang menarik bagi calon tenaga pendidik, sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam mencari pengajar yang berkualitas. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di daerah pedesaan juga menjadi kendala besar karena banyak calon guru yang enggan untuk bekerja di daerah tersebut. Menurut Waka Bidang Kurikulum SMKS Darul Ulum Rebalas, kondisi ini menyebabkan beberapa tenaga pengajar yang belum memiliki gelar strata satu harus mengisi posisi sebagai pendidik di sekolah tersebut, yang semakin memperburuk masalah kualitas pengajaran di sekolah.

Situasi ini tidak hanya terjadi di tingkat sekolah menengah kejuruan. Penelitian sebelumnya dalam jurnal “Dilema Linieritas dan Kualifikasi Akademik: Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD” menjelaskan bahwa guru di RA Masyithoh 11 Karang Sari belum memenuhi standar nasional karena latar belakang pendidikan mereka tidak sesuai dengan bidang PAUD. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Solusinya, kebijakan

pengembangan diri melalui pelatihan, workshop, dan seminar diterapkan untuk meningkatkan kompetensi guru, meskipun kualifikasi akademik mereka masih belum memadai (Nur Shofiah & Munandar, 2023). Di sisi lain, jurnal “Studi Kompetensi Guru dan Linieritas Pendidikan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Gunung Tiga dan SD Negeri 1 Ngarip Lampung” menemukan bahwa kompetensi guru dan kesesuaian pendidikan memiliki peran penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini menunjukkan bahwa guru dengan pendidikan linier memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang lebih unggul, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan yang relevan lebih mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan mendorong peningkatan prestasi siswa (Kistoro et al., 2019).

Oleh karena itu, fenomena ketidaklinieran guru dalam perencanaan pendidikan perlu menjadi perhatian serius dan layak untuk diteliti lebih lanjut karena dampaknya yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan prestasi siswa, seperti yang terlihat pada fenomena yang terjadi di SMKN 1 Grati dan SMKS Darul Ulum Rebalas. Keterbatasan jumlah guru yang sesuai dengan bidang keahlian dan distribusi guru yang tidak optimal di berbagai sekolah memperburuk masalah ini. Selain itu, kondisi yang terjadi di sekolah negeri dan swasta kecil yang mengharuskan guru mengajar mata pelajaran di luar kompetensinya dapat mengurangi kualitas

pembelajaran, serta berdampak pada kesejahteraan guru. Dampak dari ketidaklinieran ini tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga mempengaruhi beban kerja guru yang harus beradaptasi dengan materi yang bukan bidang keahliannya, sehingga dapat menurunkan motivasi dan kinerja mereka dalam mengajar. Oleh sebab itu, perlunya penelitian lebih lanjut mengenai fenomena ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak ketidaklinieran guru terhadap sistem pendidikan dan memberikan dasar untuk kebijakan perencanaan distribusi guru yang lebih baik, sehingga kualitas pendidikan dapat ditingkatkan secara merata di seluruh lembaga pendidikan.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang tersebut, beberapa masalah utama dapat diidentifikasi:

- a. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menangani guru non-linier?
- b. Bagaimana pengaruh linieritas guru terhadap proses pembelajaran?
- c. Apa saja dukungan yang diterapkan sekolah untuk membantu guru non-linier dalam menjaga kualitas pembelajaran?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan kebijakan sekolah dalam menangani guru non-linier.
- b. Untuk menganalisis pengaruh linieritas guru terhadap proses pembelajaran.
- c. Untuk mengidentifikasi dukungan yang diterapkan sekolah untuk membantu guru non-linier dalam menjaga kualitas pembelajaran.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

- a. Bagi Guru : Penelitian ini memberikan solusi praktis untuk guru non-linier menghadapi kendala pembelajaran, melalui pelatihan, teknologi, atau kolaborasi, meningkatkan kualitas rencana pembelajaran mereka.
- b. Bagi Siswa : Siswa memperoleh pembelajaran berkualitas yang relevan dengan kebutuhan mereka, membantu mencapai kompetensi sesuai kurikulum, khususnya pada jenjang kejuruan yang memerlukan keterampilan spesifik.
- c. Bagi Kepala Sekolah : Penelitian ini menjadi panduan kepala sekolah dalam mendukung guru non-linier melalui pengembangan profesional, seperti pelatihan, workshop, dan mentoring berbasis kebutuhan guru.
- d. Bagi Pengawas Sekolah : Penelitian ini membantu pengawas memahami tantangan guru non-linier dan memberikan pendampingan berbasis data untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyusun perencanaan pembelajaran.
- e. Bagi Dinas Pendidikan : Penelitian ini menjadi dasar bagi dinas pendidikan menyusun kebijakan distribusi guru linier dan program peningkatan profesionalisme untuk mendukung kualitas pendidikan.
- f. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi (Universitas) : Penelitian ini memberikan masukan bagi universitas menyusun kurikulum calon guru yang relevan dengan kebutuhan lapangan, menghasilkan guru adaptif dan kompeten.
- g. Bagi Pembuat Kebijakan : Penelitian ini menjadi bahan evaluasi kebijakan

linieritas pendidik, mendukung penyusunan regulasi yang memastikan distribusi guru sesuai bidang keahliannya.

- h. Bagi Komunitas Pendidikan (MGMP/KKG) : Penelitian ini mendorong komunitas guru fokus pada pelatihan dan diskusi untuk memperkuat kolaborasi serta berbagi solusi atas tantangan dalam perencanaan pembelajaran.
- i. Bagi Peneliti Lain : Penelitian ini menjadi referensi kaya untuk studi lanjutan tentang linieritas pendidik, perencanaan pembelajaran, dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan secara menyeluruh.
- j. Bagi Dunia Pendidikan Secara Umum : Penelitian ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya linieritas pendidik, berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang holistik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

### **1.5. Definisi Istilah**

Untuk menghindari salah tafsir, beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan, antara lain:

- a. Linieritas Pendidik : Kesesuaian antara latar belakang pendidikan formal atau keahlian guru dengan mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi kualitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.
- b. Guru Non-Linier : Guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keahlian atau latar belakang pendidikan formalnya.
- c. Perencanaan Pembelajaran : Proses penyusunan rencana yang sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, meliputi penentuan tujuan, materi,

metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

- d. Kualitas Pendidikan : Tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang mencakup aspek hasil belajar, relevansi dengan kebutuhan siswa, serta efektivitas proses pembelajaran.
- e. Studi Multi-Situs : Pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan di lebih dari satu lokasi atau institusi untuk memahami fenomena tertentu dalam berbagai konteks.
- f. Strategi Pembelajaran : Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi, pelatihan, atau kerja sama dengan kolega.
- g. Kebijakan Pendidikan : Aturan, pedoman, atau langkah yang dirancang oleh pihak pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan di sekolah.
- h. Kurikulum : Dokumen atau panduan yang berisi rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam pendidikan formal.
- i. Pengembangan Profesional Guru : Proses peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, atau kegiatan lain yang bertujuan untuk menunjang efektivitas tugas pengajaran.
- j. Kompetensi Guru : Kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru untuk mengajar secara efektif, mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.
- k. Standar Nasional Pendidikan (SNP) : Standar yang ditetapkan oleh pemerintah

sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia untuk menjamin mutu dan pemerataan pendidikan.

- l. Triangulasi Data : Teknik dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan berbagai sumber, metode, atau teori.
- m. Analisis SWOT : Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) dalam suatu penelitian atau kebijakan.
- n. Observasi Partisipatif : Teknik pengumpulan data di mana peneliti turut serta dalam kegiatan yang diamati untuk memahami fenomena lebih dalam.
- o. Wawancara Mendalam : Metode penelitian kualitatif untuk menggali informasi secara detail melalui percakapan langsung dengan subjek penelitian.
- p. Dokumentasi : Pengumpulan data melalui berbagai dokumen tertulis, seperti modul ajar, kurikulum, kebijakan sekolah, dan laporan akademik.
- q. Evaluasi Pembelajaran : Proses menilai keberhasilan pembelajaran berdasarkan pencapaian tujuan, efektivitas metode, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- r. Tunjangan Sertifikasi Guru : Insentif yang diberikan kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dan memenuhi syarat tertentu, seperti jumlah minimal jam mengajar.
- s. Sekolah Vokasional : Sekolah yang berfokus pada pembelajaran berbasis keterampilan untuk menyiapkan siswa masuk ke dunia kerja, seperti SMK.
- t. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) : Komunitas profesional guru dalam satu bidang studi untuk berbagi pengalaman, meningkatkan kompetensi,

dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

- u. Manajemen Pendidikan : Ilmu dan praktik yang berfokus pada perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi sistem pendidikan agar berjalan secara efektif dan efisien.
- v. Instrumen Penelitian : Alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, seperti kuesioner, pedoman wawancara, dan lembar observasi.
- w. Validitas Data : Tingkat keakuratan data dalam mencerminkan fenomena yang sebenarnya dalam penelitian.
- x. Reliabilitas Data : Konsistensi data penelitian yang dapat diuji ulang dan menghasilkan temuan yang sama dalam kondisi yang serupa.
- y. *In House Training* (IHT) : Program pelatihan yang diselenggarakan dalam lingkungan kerja atau sekolah untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.